

Nalar Dakwah Komprehensif al-Qur'an Dengan Metode Dialog (*Hiwar*)

Jatim¹, Samheri²

STAI Al Mujtama Pamekasan

jamis.mr@gmail.com¹, Samheri.msh@gmail.com²

Abstract: The fundamental problem in current da'wah practices is being trapped in one-way communication due to the dominance of digital media. This study highlights the importance of a dialogical approach in da'wah, which is increasingly weakening in the digital era. Therefore, this study was conducted to explain the dialogical da'wah method based on the Qur'an. The methodology used in this study is library research with a qualitative descriptive-analytical approach, analyzing the inclusive principles in the hiwar verses. This study shows that dialogue in the Qur'an plays a strategic role in correcting misinformation, exposing falsehood through rational argumentation, purifying the faith, and affirming the truth of monotheism without coercion. Thus, da'wah based on the Qur'anic hiwar is the most representative approach to presenting Islam as a rational, humanistic, tolerant religion, and oriented towards the formation of a dignified civilization, while simultaneously strengthening da'wah's position as a means of guiding the mind and heart towards divine truth.

Keywords: *Reason, Da'wah, Qur'an, Dialogue*

Abstrak: Masalah mendasar dalam praktik dakwah saat ini, terjebak dalam komunikasi satu arah akibat dominasi media digital. Menyoroti pentingnya pendekatan dialogis dalam dakwah yang semakin melemah di era digital. Maka penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan metode dakwah dialogis berbasis al-Qur'an. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, dengan menganalisis prinsip-prinsip inklusif dalam ayat-ayat hiwar. Penelitian ini menunjukkan bahwa dialog dalam al-Qur'an memiliki peran strategis dalam meluruskan misinformasi, membongkar kebatilan melalui argumentasi rasional, melakukan pensucian akidah (*tanzih*), serta menegaskan kebenaran tauhid tanpa paksaan. Dengan demikian, dakwah yang berlandaskan hiwar Qur'ani merupakan pendekatan yang paling representatif untuk menghadirkan Islam sebagai agama yang rasional, humanis, toleran, dan berorientasi pada pembentukan peradaban yang bermartabat, sekaligus memperkuat posisi dakwah sebagai sarana pembimbing akal dan hati menuju kebenaran Ilahi.

Kata Kunci: *Nalar, Dakwah, al-Qur'an, Dialog*

Prolog

Salah satu problematika dakwah yang menjadi masalah sosial belakangan ini adalah melemahnya pendekatan dialogis, terutama dalam arus deras perkembangan informasi dan teknologi media massa. Di tengah gempuran konten digital, ceramah instan, dan penyebaran pesan keagamaan melalui berbagai platform media, dakwah sering kali terjebak dalam pola komunikasi satu arah yang minim ruang untuk dialog kritis dan reflektif.

Dialog merupakan metode yang sangat dianjurkan dalam Islam. Al-Qur'an memuat banyak contoh hiwar yang membangun, seperti dialog Nabi Ibrahim dengan kaumnya, dialog Nabi Musa dengan Fir'aun, begitu juga dialog Allah dengan para hamba-Nya. Semangat dialog semakin hari kian pudar dalam dakwah kontemporer yang lebih mengedepankan monolog, klaim kebenaran mutlak, atau bahkan retorika yang menjurus pada fanatisme.

Di era media massa, seharusnya dakwah bisa berkembang menjadi lebih interaktif dan kontekstual. Namun yang terjadi justru sebaliknya: banyak pendakwah menggunakan media sosial sebagai mimbar personal tanpa membuka ruang kritik, diskusi sehat, atau pertukaran ide. Ini menyebabkan audiens merasa dijauhkan, bukan didekati.

Abdul Syattar Haity, menyebutkan, dialog adalah metode yang berlangsung antara dua pihak, yang masing-masing menyajikan apa yang mereka lihat dan yakini, serta meninjau pendapat pihak lain, dengan tujuan mengklarifikasi dan menetapkan fakta dari perspektif mereka (Abdul Sattar Ibrahim Al-Haiti 2004). Maka dialog adalah tentang penyelidikan dan klarifikasi dengan tujuan untuk mengungkapkan kebenaran, bebas dari fanatisme dan permusuhan.

Hiwar dalam al-Qur'an bukan sekadar dialog biasa, namun merupakan bentuk komunikasi ilahiah yang mengandung nilai sastra yang tinggi dan retorika yang sempurna. Al-Qur'an menyajikan dialog-dialog yang tidak hanya indah secara bahasa, tetapi juga sarat makna, kaya hikmah, dan mendalam secara filosofis yang mampu menyentuh hati, menggugah pikiran, dan membimbing manusia dengan cara yang paling elegan dan penuh hikmah (Ibad 2020).

Secara garis besar Islam hadir sebagai agama dialog, yang membuka pintu bagi penerapan akal dalam isu-isu yang diangkat, untuk berdialog dengan orang lain berdasarkan argumen, bukti, dan dalil, serta mengajarkan mereka cara mencapai kebenaran melalui bahasa yang baik, dan argumen yang baik pula.

Berdasarkan problematika di atas, salah satu masalah sosial yang menonjol di era digital adalah melemahnya metode dakwah berbasis dialog (hiwar). Di tengah derasnya arus informasi, banyak aktivitas dakwah yang justru bersifat satu arah, kaku, bahkan kadang penuh ujaran yang memecah, bukan merangkul. Oleh karenanya sudah saatnya dakwah kembali kepada metode dialogis yang Qur'ani dengan mengakaji lebih dekat “nalar dakwah komprehensif al-Qur'an dengan metode dialog atau *hiwar*”.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis terhadap ayat-ayat hiwar. Penelitian ini bertujuan mengungkap nalar dakwah yang komprehensif melalui pendekatan dialogis. Data berupa teks ayat dianalisis dengan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan pola dialog dan mengekstraksi prinsip-prinsip dakwah yang bersifat inklusif, sehingga diperoleh pemahaman yang holistik tentang konsep dakwah dalam al-Qur'an. Metode deskriptif-analitis merupakan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggambarkan fakta atau fenomena secara sistematis dan objektif, kemudian menganalisis secara logis dengan mengaitkan pada teori, konteks, atau kerangka konseptual tertentu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (Saifuddin Azwar 2012). Metode ini lazim digunakan dalam penelitian kepustakaan (library research) pada studi al-Qur'an, di mana data tekstual berupa ayat-ayat al-Qur'an terlebih dahulu diuraikan secara deskriptif sebelum dilakukan analisis kritis dan interpretatif.

Hasil dan Pembahasan

Hiwâr Dalam Al-Qur'an

Akar kata *hiwâr* berasal dari حور (*haura*), di dalam kamus *al-mu'jam al-Jami'* disebutkan, kata حوار (*hiwa>r*) berbentuk jamak. Terminologi *hiwar* mencakup tiga padanan yang selaras yaitu نقاش (diskusi), جدال (perdebatan) dan حوار (dialog). Semua kata ini mempunyai mempunyai pengertian secara umum adalah sebuah percakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih (Marwan al-Athiyyah 2018). Raghîb al-Ashfahani menyebutkan, "*hiwar*" keraguan, baik secara langsung maupun dalam pikiran. Hal ini biasanya sering terjadi pada percakapan antara kedua pihak dengan cara meninjau kembali kedua percakapan tersebut. Pada konteks ini ditemukan dalam al-Qur'an; "قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ" artinya; Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya... sedang dia bercakap-cakap dengannya (surah I-Kahfi;37)(Al-Raghîb al-Ashfahani 2001). Ibn Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan

أي يراجع في الكلام ويجاوبه، والمحاور: المجاوبة، والتحاور: التجاوب

Artinya, meninjau kembali percakapan dan jawabannya. Maka terminologi "*muhawara*", dan "*al-tahawara*" berarti tanggapan. Argumen ini diperkuat dalam al-Qur'an وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَخَاوُرَكُمَا Artinya Dan Allah mendengar percakapanmu (al-Mujadalah:5)(Ibn katsir 1999).

Telah jelas bahwa makna linguistik dari kata "حور" berkisar pada peninjauan kembali suatu percakapan antara dua orang atau lebih. Maka "حور" adalah pertukaran kata-kata antara dua pihak atau lebih. Secara teknis, "حور" atau dialog merupakan jenis percakapan antara dua orang atau dua kelompok di mana percakapan dipertukarkan secara setara, dengan tidak ada pihak yang memonopoli pihak lain dengan etiket yang halus dan gaya metodenya.

Di antara padanan yang selaras dengan kata dialog (*hiwar*) adalah *al-jadal* (argumen) diambil dari kata al-jida>l (debat) yaitu negosiasi dengan cara perselisihan dan penyelesaian, maka seolah-olah pihak yang berselisih saling memutarbalikkan pendapat. Dari sini dapat dibedakan antara argumen dan dialog, karena dialog merupakan ulasan di dalamnya didasarkan pada kelembutan dan kebaikan, sementara argumen adalah ulasan dalam ucapan yang disertai dengan permusuhan dan perselisihan.(Al-Raghîb al-Ashfahani 2001). Pada konteks ini, dapat ditemukan dalam al-Qur'an surah al-Mujadalah ayat

1, “Allah telah mendengar pernyataan orang yang berdebat denganmu tentang suaminya dan menyampaikan keluhan kepada Allah. Dan Allah mendengar dialogmu. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar dan Melihat”

Dari ayat pertama surat Mujâdalah dapat diambil perbedaan antara *Hiwâr* dan *jadal*. Perkataan seorang perempuan (*Khaulah Binti Tsa'labah*) dinamai *jidâl*, adapun perkataannya dengan Nabi tentang keinginan perempuan tersebut mendapatkan keputusan dari Nabi disebut *Hiwâr*, *والله يسمع تحا وركما* perbedaan ini harus diungkapkan mengingat kerancuan memahami dua hal tersebut. Lafal *Hiwâr* dalam Al-Qur'ân mempunyai arti tanya jawab antara kedua belah pihak, perpindahan dari pihak pertama ke pihak ke dua, lalu kembali ke pihak pertama lagi tanpa adanya hal-hal yang menyebabkan mereka terlibat dalam pertengkaran. Adapaun pemakaian lafal *jidâl* dalam Al-Qur'ân berarti perlawanan yang keras dalam beberapa hal yang mengakibatkan pertengkaran, akan tetapi masih dalam skop pertengkaran lisan saja. Al-Qur'ân menggunakan kata *jidâl* pada tempat yang tidak benar (faedahya) seperti FirmanNya yang berbunyi : *في الله بغير علم ولا ومن الناس من يجادل وجاد لوا با لباطل ليد حضوا به الحق : منير ب هدي ولا كتا*

Dari perbedaan tersebut di atas ada satu poin yang harus digarisbawahi, bahwa kata *Hiwâr* mengandung arti yang lebih umum dan luas dari pada *jidâl*, karena kata *jidâl* hanya terbatas pada pemakaiannya secara bahasa dalam hal-hal yang berhubungan dengan persengketaan. Sedangkan kata *Hiwâr* memungkinkan untuk dipakai dalam setiap keadaan selama terpenuhinya unsur tanya jawab dengan lisan dan pembuktian.

Al-hiwâr atau dialog dalam *Lisan al-'Arab* mempunyai makna *kembali dari suatu perkara ke suatu perkara yang lain*. Lafal *Hiwâr* berasal dari *حار - يحور* yang berarti *kembali* sebagaimana telah disebutkan dalam suatu hadits: “Barang siapa yang menyeru seseorang kepada kekafiran dan tidak ada padanya hal tersebut maka akan dikembalikan kepadanya (penyeru)”. Abû ‘Amru berkata *الحور* berarti *kebingungan* dan bisa juga berarti *kembali setelah hilang*. *Hiwâr* juga bisa berarti *berkurangnya sesuatu setelah sebelumnya*

berlebihan. Sehingga muhâwarah berarti saling merespon diantara kedua belah pihak. Dalam Hadits Ali Kw. : "Akan dikembalikan kepadamu berdua berita dengan satu jawaban dari apa yang telah kalian kirim (Ibnu Manzûr, Lisân al-'Arab Jil. 3 Beirut)

Al-Asfahâni mengartikan *hiwâr* menjadi *bingung, ragu, bimbang, dengan zat itu sendiri atau dengan pikiran*, sehingga *hiwâr* berarti keraguan dan kebingungan dalam percakapan. Allah SWT. berfirman dalam QS. al-Mujâdalah, " *...dan Allah. telah mendengar soal-jawab antara kalian berdua, sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat*", maka pembicaraan atau dialog mempunyai makna *pengulangan, peminjaman perkataan dan logika dalam sebuah percakapan* (Al-Raghib al-Ashfahani 2001)

Etika Dialog

Mengingat urgensitas dialog dalam dakwah Islam dan dalam interaksi manusia dalam segala bentuknya, al-Qur'an telah menyediakan seperangkat etiket yang merupakan sistem Al-Qur'an untuk dialog. Di antara etiket dialog meliputi hal-hal berikut;

Bijaksana dan nasihat yang baik

Terminologi bijaksana bervariasi pemahaman namun demikian pemaknaan yang actual adalah kepekaan terhadap lingkungan sekitar dengan artian kepekaan dalam menggunakan retorika dan metode yang relevan dengan lawan bicaranya. Dialog bagian essensial dalam dakwah untuk membantu mencapai kebenaran, menjembatani kesenjangan antar gagasan, dan menciptakan suasana yang kondusif; Dialog yang baik, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

اذْغُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (١٢٥)

Artinya; *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*

Ayat di atas bagian etiket al-Qur'a tentang dialog, maka jika salah seorang di antara manusia perlu berdebat hendaklah dengan wajah yang ramah, kelembutan, dan tutur kata yang menyenangkan. Komitmen al-Qur'an sangat jelas untuk bersikap santun, lembut dan

toleran dalam berdialog, terlepas dari perilaku pihak lain dalam dialog yang tidak santun. Terminologi santun di sini dapat dipahami sebagai penggunaan bahasa yang mudah, jelas, dan transparan, karena memiliki efek positif dalam menyusun dan menarik perhatian pendengar, dan menolak bahasa yang berbelit-belit, rumit, dan dibuat-buat, karena memiliki efek negatif dalam membuat pendengar sulit memahami apa yang sedang disampaikan (Muhammad Kholifah Hasan Ahmad 2008)

Diksi Bahasa Yang Baik

Dalam berdialog penting untuk memperhatikan tutur kata dengan diksi yang baik. Menggunakan diksi yang baik dalam berdialog berarti memilih kata-kata yang tepat, jelas, dan sesuai dengan konteks, situasi, sehingga pesan tersampaikan secara efektif. Menurut Muhammad Kholifah, diksi yang baik memastikan pesan dipahami dengan benar, menghindari kesalahpahaman, dan menciptakan komunikasi yang efektif dengan memperhatikan nilai rasa, gaya bahasa, dan intensitas makna yang ingin disampaikan.

Tutur kata merupakan atribut pembicara. Sejauh tutur kata mengandung syarat-syarat objektif dan etis, ia mencapai tujuannya dan berhasil memengaruhi orang lain. Tutur kata merupakan sistem linguistik yang dipelajari, dan semakin terampil seseorang menggunakannya, semakin efektif pula ia dalam berdialog dengan orang lain. Oleh karena itu, Al-Qur'an telah dengan cermat memastikan terlaksananya dialog, seringkali menganjurkan manusia untuk menggunakan kata-kata yang baik dan bahasa yang santun. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an (Ibrahim: 25)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥)

Artinya; *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.*

Begitu juga (al-Baqarah: 83)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُعْرِضُونَ (٨٣)

Artinya: *dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.*

Muhammad Kholifah pada ayat ini menyebutkan, sifat yang menunjukkan makna kebenaran, keadilan, dan kebaikan yang bermanfaat, selain lemah lembut dalam tutur kata dan sopan dalam berbicara (Muhammad Kholifah Hasan Ahmad 2008).

Bersikap lembut

Bersikap lembut mengacu pada sifat-sifat kelembutan dan kasih sayang serta menghindari sikap kasar dan keras, karena sifat-sifat tersebut tidak terpuji dalam dialog, menyebabkan kerenggangan di antara lawan bicara, dan berdampak negatif pada kondisi psikologis mereka. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an (Ali Imran; 159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Sifat lembut dalam dialog mencakup beberapa aspek, termasuk menghindari kesombongan, keangkuhan, dan tidak menghormati lawan bicara atau mengabaikan pendapat lawan bicara.

Bersikap lembut meliputi diam, mendengarkan dengan baik, dan berbicara dengan baik. Indikasi bersikap lembut meliputi dialog yang tenang, santun, fleksibel, dan toleran, yang dilandasi rasa saling menghargai (Abdul Sattar Ibrahim Al-Haiti 2004). Senada dengan ini, Fadal Ilahi menjelaskan, sikap lembut yang dimaksud adalah seruanya harus bebas dari kekerasan, dan kekejaman. Dengan kata lain, ia harus bersikap bijaksana, Lebih lanjut Fadal menyebutkan Hal ini tampak dalam firman Allah SWT kepada Musa dan Harun, ketika mereka berdialog dengan Firaun: "Maka bicaralah kepadanya dengan lemah lembut." فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا (Thaha: 44) (Fadal Ilahi 1991).

Adil dan demokratis

Keadilan dan kesetaraan bagian dari etiket dialog yang harus dimiliki seseorang dalam berdialog untuk memastikan keadilan bagi lawan bicara dan untuk menegaskan nilai keadilan dan kesetaraan dalam dialog. Ada banyak ayat al-Qur'an untuk menjaga keadilan dan kesetaraan dalam berdialog di antaranya, (an-Nisa': 58)

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ (٥٨)

Artinya: apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.

Sikap demokratis dalam dialog untuk menjamin keadilan dan mencegah dominasi. Maka dalam berdialog penting untuk mempertimbangkan beberapa pandangan sehingga tercipta pandangan yang komprehensif mencapai kebenaran mufakat. Al-Qur'an menegaskan pentingnya demokratis yang mampu menampung semua pandangan, untuk menghindari dominasi dalam sebuah dialog (Ali Imran: 159) (Muhammad Kholifah Hasan Ahmad 2008).

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ (١٥٩)

Artinya:dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah.

Karakter Dialog Dalam Al-Qur'an

Pluralitas

Islam tidak hadir dalam ruang yang homogen. Bahkan sejak masa Rasulullah SAW, pluralitas sudah menjadi kenyataan sosial

yang nyata. Piagam Madinah adalah contoh paling konkret bagaimana Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat multikultural dengan prinsip keadilan, hak hidup, dan kebebasan beragama yang dijamin bagi semua komunitas, termasuk Yahudi dan Nasrani. Ini adalah warisan historis yang menunjukkan bahwa pluralisme bukanlah ancaman bagi iman, melainkan bagian dari kematangan iman itu sendiri.

Dalam realitas kontemporer, tantangan terhadap pluralisme justru datang dari umat Islam sendiri. Sebagian kelompok masih memaknai keberagaman sebagai bentuk relativisme yang melemahkan akidah. Padahal, pluralisme yang dimaksud dalam Islam bukanlah menyamakan semua agama, melainkan mengakui eksistensi agama lain dan hak mereka untuk hidup damai, berdampingan, dan menjalankan keyakinannya (Abdul Halim Hifni 1995).

Pluralisme bukan tentang mencairkan perbedaan, tetapi tentang bagaimana membangun ruang bersama yang manusiawi, dan saling menghargai. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, Allah dengan tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal (*li ta'arafu*), bukan untuk saling meniadakan. Muhammad Abduh berkenan dengan ayat ini, menekankan makna kesetaraan dan persaudaraan antar manusia sebagai kesatuan ciptaan Allah. Menurut Abduh, ayat ini mengajarkan bahwa seluruh manusia berasal dari satu sumber, yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang kemudian diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan untuk saling mengenal dan berinteraksi, bukan untuk saling membenci atau merasa lebih tinggi satu sama lain. Keutamaan di hadapan Allah bukan diukur berdasarkan asal-usul suku bangsa atau ras, melainkan berdasarkan ketakwaan dan moralitas individu.

Muhammad Abduh juga menekankan relevansi sosial dari ayat ini dalam konteks membangun etika sosial yang inklusif dan egaliter di masyarakat. Ia melihat bahwa ayat ini mengedepankan nilai universal tentang persaudaraan dan penghormatan terhadap pluralitas, serta menolak diskriminasi berbasis suku, ras, atau gender. Penafsiran ini juga mengandung semangat reformasi dan pembaruan pemikiran

untuk menjauhkan umat Islam dari sikap fanatisme buta terhadap kelompoknya sendiri (Rasyid Ridha 1990).

Perlu diperhatikan secara seksama, dialog dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada deminsi tertentu, seperti keyakinan atau agama secara umum, namun dialog mencakup semua aspek kehidupan, baik agama, sosial, politik, pendidikan, budaya dan lain-lain. Ini berarti bahwa dialog tidak muncul secara kebetulan dalam Al-Qur'an, juga tidak diserukan oleh konteks atau tujuan tertentu. Akan tetapi dialog merupakan tujuan fundamental Al-Qur'an dan metode khusus yang digunakannya untuk mencapai tujuan komprehensifnya dalam semua aspek reformasi secara umum, baik individu maupun kolektif dalam rangka mewujudkan universalitas Islam.

Rasionalitas

Tren semua metode dialog dalam al-Qur'an mengedepankan rasionalitas. Metode rasionalitas sangat jelas terbaca dalam semua dialog dalam Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an menggunakan *uslûb* yang menjunjung tinggi rasionalitas, maka harus ditonjolkan argumen logis yang rasional, seperti halnya kisah Ibrahim ketika berdialog dengan kaum penyembah berhala. Ibrahim menanggalkan seluruh *atribut* yang dimilikinya sampai kenabiannya. Nabi Ibrahim, memberikan contoh yang memukau dalam hal ini, sebagaimana kita lihat dalam asumsinya bahwa ia bebas dari kenabian, bahkan iman, dalam dialognya dengan Tuhan:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أُولِمُ تُوْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي
(٢٦٠)

Artinya: ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)

Nabi Ibrahim berasumsi dalam dialog ini bahwa ia bukanlah seorang nabi maupun orang beriman, dan tanggapan Tuhan kepadanya, bahwa ia telah beriman, dalam pernyataannya "Ya," merupakan penegasan atas kenyataan bahwa ia adalah orang beriman

sejati. Namun, hal ini tidak bertentangan dengan hipotesisnya, selama dialog, bebas dari pengaruh apa pun di luar dialog. Inilah batas maksimal yang dapat diminta atau diharapkan oleh seorang pemikir yang mengklaim kebebasan berpikir. Atau seorang peneliti yang mengaku bebas dari fanatisme dan bias. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataannya, "agar hatiku menjadi tenang," karena hati seorang nabi dan orang beriman haruslah tenang. Namun, hal ini tidak mencegah asumsi kurangnya keyakinan, atau bahkan kurangnya iman (Abdul Sattar Ibrahim Al-Haiti 2004).

Dalam hal ini semua mungkin tampak aneh dengan memberikan contoh yang tidak mencapai kemampuan nalarnya, bahkan mencapai titik keterpisahan dalam dialognya dengan kaum politeis penyembah planet-planet, sampai ia berasumsi dalam dialognya bahwa ia adalah sebuah planet seperti mereka.

فلما جن عليه الليل راي كوكبا قال هذا ربي

Ayat ini seolah-olah Ibrahim bertindak sebagai penyembah bintang, sebagaimana kaumnya. Nabi Ibrahim tidak serta-merta menolak kepercayaan kaumnya. Ia masuk dalam cara berpikir mereka terlebih dahulu, lalu menunjukkan ketidakkonsistenan dan kelemahan argumen mereka dengan logika yang sederhana tapi tajam. Dengan mengatakan, "Ini Tuhanku," lalu saat bintang tenggelam ia berkata, "Aku tidak suka yang tenggelam," Ibrahim pada dasarnya sedang mendemonstrasikan keruntuhan logis dari penyembahan terhadap benda langit. Bintang, bulan, dan matahari adalah makhluk yang datang dan pergi tidak pantas dijadikan Tuhan, karena ia tidak abadi (Abdul Halim Hifni 1995). Maka dapat dipahami, Islam bukanlah agama doktrin buta, melainkan mendorong pemikiran kritis dalam pencarian kebenaran. Artinya dakwah bukan sekedar mengajak, namun juga mendidik untuk bernalar atau berfikir. Kebenaran harus dicapai dengan argumentasi, bukan sekadar taklid.

Apa yang tampak "aneh" atau tidak biasa dari dialog Nabi Ibrahim, justru menunjukkan kedalaman strategi dakwah yang dilakukan Nabi Ibrahim. Ia menyentuh nalar kaumnya dari dalam, bukan menyerang dari luar. Ia tidak serta-merta menghakimi, tetapi membuka kesadaran mereka melalui proses berpikir.

Mengakui eksistensi lawan Dialog

Untuk merealisasikan poin diatas setidaknya ada tiga poin yang mesti diperhatikan (Abdul Halim Hifni 1995):

Pertama; Objektif, artinya terlepas dari pengaruh apapun, kembali kepada suatu hukum yang benar-benar telah disepakati oleh kedua belah pihak, ketika kedua belah pihak mempunyai perkara yang sama yang telah disepakati maka dialog akan menghasilkan suatu kepuasan bagi mereka antara keduanya maka secara otomatis harus ada hakim yang menengahi keduanya, tetapi hakim ini hanya berfungsi ketika dialog tersebut menyangkut urusan dunia. Sedangkan untuk masalah *al-din* maka Al-Qur'ân selalu bersandar pada akal karena akal merupakan hakim yang paling adil dalam hal ini.

Kedua, Melindungi lawan, dalam artian ketika dialog sedang berlangsung tidak diperkenankan bagi kedua belah pihak untuk mengklaim dirinya benar, sementara lawan merasa berada pada posisi yang salah. Karena hal tersebut akan berdampak negatif pada keberlangsungan dialog. Contoh dari metoda ini bisa kita lihat ketika kita membaca surat Yâsin yang artinya: "Dan dia membuat perumpamaan bagi kami, dan dia lupa kepada kejadiannya. Ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh? katakanlah" ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali. dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk, yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu dari kayu api yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu " (QS. Yâsin 76-79). Terlihat dari contoh di atas bagaimana Tuhan menyampaikan hal tersebut dalam bentuk "*Itâb*" kasih dan kedekatan.

Ketiga; Menempatkan lawan dialog secara setara, dalam artian pengakuan sederajat dengan lawan dialog, Hal ini adalah tingkat tertinggi dalam rangka upaya menjaga lawan untuk tidak menyakitinya, dan hal ini juga harus benar-benar dirasakan oleh lawan, ketika Nabi berdialog walaupun ia mengetahui bahwa ia berada pada posisi yang benar, dan lawannya berada pada posisi yang salah, akan tetapi gaya bahasa yang digunakan tetap menyatakan kesamaan derajat di antara keduanya sampai seakan Nabi tidak mengetahui

siapa yang benar, dia atau kaumnya." *Katakanlah Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata*"(QS. Qashâs: 85)

Lembut Terhadap Lawan Dialog

Dalam pembahasan ini, al-Qur'an mengedepankan dialog dengan kepatuhan dan konsistensi terhadap kebaikan lawan dialog di semua tahapan. Dialog yang dijelaskan al-Qur'an tidak bertujuan untuk melemahkan atau mencelakainya. Kembali ke tujuan dialog adalah untuk merealisasikan tujuan agama.

Ada banyak contoh dialog dalam al-Qur'an, semisal dialog Nabi Ibrahi dengan kaum politeis yang menyembah planet-planet hingga matahari. Ibrahim kemudian mengatakan *فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ*. Kemudian ia mencapai kesimpulan setelah mencapai pengakuan dan keyakinan mereka bahwa Tuhan tidak terbenam. Maka ketika ia terbenam, ia berkata,

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ
(٧٨)

Artinya: *kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.*

Benang merah dari dialog nabi Ibrahim ini mari cermati dan perhatikan bagaimana Ibrahim dalam dialog singkat ini, mempertimbangkan banyak aspek, diantaranya;

Pertama, Mempertahankan hubungannya dengan para penentangannya dan mendekati mereka kepadanya dengan mengatakan, "Hai kaumku," dengan harapan memperoleh keimanan mereka.

Kedua, Mengumumkan hukum tentang penyembahan mereka terhadap bintang-bintang adalah kemusyrikan\). Maka di sinilah Ibrahim mempertegas jalan menuju kebenaran dengan cara meyembah Alah sebagai Tuhan alam semesta.

Ketiga, Menjelaskan kepada mereka alternatif yang benar yang harus mereka pilih sebagai pengganti kemusyrikan. Yaitu keimanan kepada Allah (kepada Dia yang menciptakan langit dan bumi).

Dari point yang telah disebutkan yang berhubungan dengan *Rifqu* "رفق" Dalam dialog bukan berarti *rifqu* dalam semua dialog, kalau dalam peperangan menggunakan kekuatan senjata, taktik dan lain-lain, sementara dalam dialog dibutuhkan kekuatan dalam *berhujjah* (berdalil) karena dalil merupakan kekuatan dialog yang memberikan pengaruh besar dalam jiwa untuk merealisasikan tujuan dalam berdialog (Abdul Halim Hifni 1995).

Tujuan Dialog

Memperkuat Nilai dan Prinsip Kemanusiaan

Islam bukan sekedar muatan teologi semata, namun, lebih dari semua itu, menjunjung tinggi budaya dan peradaban manusia. Maka dari itu al-Qur'an secara lantang menyuarakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Nilai dan Prinsip kemanusiaan yang dimaksud, bahwa semua peradaban dan budaya itu dibangun melalui dialog.

Dialog berkontribusi secara signifikan terhadap pemulihan hubungan antarmanusia, bangsa dan menghilangkan hambatan yang terakumulasi akibat kesalah pahaman dan prasangka yang berdasar pada keyakinan yang salah. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an (Ali Imran: 64);

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا
نَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (٦٤)

Artinya: Katakanlah: *Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).*

Ajakan al-Qur'an dengan doktrin tauhid, bukan politeisme ini, semakin memperjelas dan memperkuat terhadap umat manusia, bahwa Islam mempromosikan nilai-nilai positif dan humanis dalam

membangun peradaban manusia. Islam selalu mengedepankan dialog dalam membangun peradaban manusia melalui nilai-nilai positif dan prinsip humanism (Umar Jidal 2003).

Dari penjabaran di atas dapat dipahami, toleransi bukan sekadar kesabaran atau kompromi, tetapi pertahanan moral yang paling kuat ketika perbedaan menjadi tantangan. Ia menjadi tameng terhadap perpecahan dan kekerasan yang dapat muncul dari perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup, begitu juga ketidaksepakatan politik atau ideologi dan ketidaktahuan yang memicu prasangka. Dalam menghadapi dunia yang penuh polarisasi, toleransi sebagai strategi melindungi dari kehancuran karena perpecahan, dan menjadikan bangsa yang kuat dalam keberagaman.

Meluruskan Misinformasi

Tidak menutup kemungkinan adanya penyebaran gagasan yang keliru tentang Islam, sehingga banyak orang yang pobia terhadap Islam. Maka dialog bertujuan untuk meluruskan misinformasi tentang Islam yang dibebaskan oleh beberapa peneliti terkadang menyebarkan gagasan yang keliru tentang peradaban Islam, baik dalam hal status sosial maupun latar belakang intelektual yang mendasari berbagai permasalahan sosial. Meluruskan informasi yang keliru" artinya mengoreksi, memperbaiki, atau memberikan penjelasan yang benar untuk informasi yang salah atau bohong agar menjadi akurat dan sesuai fakta, serta mencegah penyebaran hoaks. Meluruskan misinformasi menjadi signifikan, karena untuk mencegah penyesatan, menjaga kebenaran dan menciptakan stabilitas dalam kehidupan manusia.

Meluruskan misinformasi ini memerlukan metode fundamental berupa dialog. Umar Jidal menguatkan argumentasinya dengan melihat pada al-Qur'an (al-Nahl: 125)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang*

siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Umar Jidal menegaskan, bahwa pesan ayat ini secara tersurat maupun tersirat setidaknya ada dua pesan penting; pertama, tujuan dialog yaitu untuk mengajak ke jalan yang mengarah pada penegakan metode ilahi dalam kehidupan, kedua, pendekatan dialog harus didasarkan pada hikmah, yang berarti harus objektif untuk mencapai tujuan mulia yang disepakati oleh para pihak yang berdialog (Umar Jidal 2003)

Menunjukkan Toleransi Islam

Salah satu bangunan peradaban Islam yang patut diketahui dan dijaga adalah peradaban dialog. Prinsip dialog dalam Islam berdasarkan toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan pendapat. Dialog merupakan kebutuhan manusia karena merupakan bentuk komunikasi dan pemahaman, metode pengetahuan dan pembelajaran, serta sarana dakwah dan advokasi. Dialog diadopsi oleh para nabi, rasul, dan reformis untuk meyakinkan manusia akan kebenaran dan mengajak mereka kepada kebaikan. Agama ini tidak berusaha memaksakan diri dengan paksaan, sebaliknya, agama ini menyerukan dialog dan pilihan berdasarkan keyakinan (Imas Setiyawan & Elfada Adella Hidayat 2018). Dasar ini sangat jelas dalam al-Qur'an (al-Baqarah: 256), dan (al-Kahfi: 29)

لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ (٢٥٦)

Artinya; *tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat*

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ (٢٩)

Artinya: *Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir.*

Kedua ayat ini dengan tegas menyatakan, manusia bebas memilih dan menentukan arah keyakinannya dengan konsekuensi yang akan ditanggungnya disetiap pilihan tersebut. Ayat ini secara tegas membahas tentang jalan hidupan, namun tidak berarti kebebasan yang dimaksud dalam hal ketidakpercayaan atau ateis, karena jalan

keberan mutlah jalan Allah yang mengacu pada ajaran Islam itu sendiri dengan petunjuk al-Qur'an.

Mewujudkan Komunikasi dan Mengenal Nilai-Nilai Agama

Di antara tujuan dialog dalam Al-Qur'an adalah mewujudkan komunikasi yang efektif, harmonis, dan transformatif dalam menyampaikan wahyu Ilahi, membangun pemahaman bersama, serta mengajak manusia menuju kebenaran dengan cara yang bijaksana. Dialog dalam al-Qur'an memfasilitasi interaksi dua arah yang mendalam dan bermakna. Sebagai contoh, dialog Allah dengan para malaikat dalam QS. Al-Baqarah: 30 bertujuan menginformasikan kehendak Ilahi secara terbuka sekaligus membangun pemahaman atas rencana penciptaan manusia. Sementara itu, dialog Allah dengan Nabi Isa a.s. dalam QS. Al-Māidah: 116 berfungsi menegaskan kebenaran akidah, membersihkan kesalahpahaman teologis, dan menunjukkan pembelaan Allah terhadap para nabi-Nya. Ayat-ayat hiwar seperti QS. Taha:44 (dialog Musa-Firaun) menekankan komunikasi lembut untuk memengaruhi hati, sementara QS. Ali Imran:134 menggarisbawahi kesabaran dalam dialog. Komunikasi melalui dialog bertujuan menyampaikan pesan jelas, membangkitkan kesadaran spiritual, dan mengurangi konflik interpersonal, seperti dalam kisah Ibrahim-Namrud (QS. Al-Baqarah:258) yang menunjukkan pesan tauhid dengan bahasa santun. Dialog ini meningkatkan human relation, berbagi pengetahuan, dan mengatasi ketidakpastian, sehingga mencapai tujuan akhir: transformasi hati dan perilaku menuju ridha Allah (Muttaqien 2014).

Peran Dialog Dalam al-Qur'ân

Patut kiranya untuk diperhatikan bahwa salah satu tujuan dialog dalam Al-Qur'ân ialah menenpatkan akal pada posisinya serta menyatakan ketidak benaran posisi lawan. Dialog dalam Al-Qur'ân bisa terjadi antara Nabi Allah dengan kaumnya atau dari seorang yang shaleh atau terjadi juga melalui seruan Tuhan kepada Nabi untuk menyatakan pernyataan tertentu dengan naskah dari ayat Al-Qur'an. Sebagian besar dialog yang ada dalam Al-Qur'ân ialah untuk

menentang perkataan kaum kuffar atau menghujat siapa saja yang berada pada posisi tidak logis (*irasional*) dan disertai dengan kebatilan dan kesesatan. Penting kiranya disini untuk ditulis beberapa peran dialog dalam Al-Qur'an :

1. Pendustaan terhadap yang bathil

Metode dialogis al-Qur'an menurut Quraish Shihab, berorientasi untuk menggugah akal dan hati nurani, sehingga tidak menerima argumen secara membabi buta, namun mampu bernalar logis untuk mencapai kebenaran. Lebih lanjut Quraish Shihab menyebutkan, dengan metode dialogis al-Qur'an menunjukkan bahwa a-Qur'an tidak bersifat dogmatis, melainkan mengajak pembaca memahami al-Qur'an dengan akal sehat dan hati nurani untuk mengungkap nilai-nilai ajaran al-Qur'an. Sebagai sample dialogis ini al-Qur'an membantah kebatilan secara logis, sehingga ajaran-ajaran yang disampaikan dapat diterima secara rasional dan ilmiah (Shihab 2002).

Ada beberapa argument dialogis al-Qur'an di antaranya dakwah dengan rekonstruksi empiris tentang logika ketuhanan yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dalam kisahnya bersama para penyembah berhala. Rekonstruksi empiris tersebut dijelaskan dalam QS. al-Anbiyā' ayat 58–59 dan juga ayat 62–65.

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (٥٨) قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ (٥٩)
قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمَ (٦٢) قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْظِفُونَ (٦٣) فَرَجَعُوا إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ (٦٤) ثُمَّ نَكَسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْظِفُونَ (٦٥)

Ayat ini menjelaskan kisah Nabi Ibrahim yang menggambarkan bagaimana Nabi Ibrahim menggunakan pendekatan logis, kritis, dan filosofis untuk membongkar kebatilan penyembahan berhala, dan mengajak kaumnya menuju pemahaman tentang Tuhan yang benar. Ibrahim menghancurkan berhala-berhala kaumnya, lalu meninggalkan patung yang terbesar. Ketika kaumnya bertanya, siapa yang menghancurkan patung-patung ini, Nabi Ibrahim dengan entengnya menjawab, “tanyakan saja kepada berhala yang besar itu, jika ia bisa berbicara.” Ini bukan sekadar aksi protes, melainkan

rekonstruksi empiris untuk membongkar absurditas kepercayaan kaumnya. Ibrahim ingin menunjukkan bahwa benda-benda mati yang tak mampu berbicara, bergerak, apalagi membela dirinya sendiri, mustahil layak disebut Tuhan. Logika ini sederhana, namun berdampak besar, karena sesuatu yang tidak mampu berbuat apa-apa, mustahil memiliki sifat ketuhanan.

Respons kaumnya pun menunjukkan keberhasilan logika ini. Dalam ayat 64 disebutkan, “Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, 'Sesungguhnya kamu (Ibrahim) tahu bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.’” Ini adalah momen di mana akal mereka tersentuh, meski akhirnya kesombongan dan fanatisme tradisi membuat mereka tetap menolak kebenaran (Haris Hakam 2022). Melalui kisah ini, al-Qur'an mengajarkan bahwa iman bukan sekadar warisan atau ikut-ikutan, tetapi harus dilandasi oleh pengamatan, pemikiran kritis, dan keberanian untuk mempertanyakan hal yang tidak logis (Haris Hakam 2022). Maka Nabi Ibrahim di sini tidak membangun keimanan berdasarkan kekerasan atau paksaan, namun dengan pembongkaran logika palsu melalui demonstrasi empiris dengan nalar logika yang sehat.

2. Sarkasme (ejekan dan cercaan)

Dialog dalam Al-Qur'an yang memuat unsur sarkasme, ejekan, dan cercaan merupakan perangkat retorika ilahi yang digunakan untuk mengecam sikap penentangan terhadap kebenaran, khususnya yang dilakukan oleh kaum kafir dan munafik. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai respons retoris atas ejekan mereka, sekaligus untuk menyingkap kebodohan, kesesatan berpikir, dan kontradiksi sikap yang mereka pertahankan. Di sisi lain, gaya bahasa ini berperan pedagogis dalam memperteguh keimanan kaum mukmin melalui penyingkapan hakikat kebenaran secara tegas. Oleh karena itu, penggunaan sarkasme dalam Al-Qur'an harus dipahami dalam kerangka stilistika dan tujuan edukatif, bukan sebagai legitimasi normatif untuk mencontohkan praktik sarkasme dalam interaksi sosial secara umum.

Sarkasme (السخرية) dalam dakwah bukan bertujuan merendahkan secara murahan, tetapi merupakan strategi dakwah

retoris untuk membongkar logika batil dan mematahkan kesombongan argumentatif dengan cara elegan (Mohamad Sukri bin Tuah 2023).

Ada beragam banyak bentuk sarkasme dalam al-Qur'an di antaranya

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاذْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ
اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ (٧٣)

Artinya: *Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pulalah) yang disembah.*

Ayat tersebut, secara sederhana menggambarkan dua skenario hipotetis yang sangat menyindir para dewa dan ketidakberdayaan mereka. Skenario pertama melibatkan mereka berkumpul untuk mencoba menciptakan sesuatu yang akan membuktikan bahwa mereka adalah dewa, seolah-olah semua dewa adalah dewa. Mereka menggunakan makhluk yang paling tidak penting dan hina yang dikenal umat manusia, yaitu lalat. Terlepas dari upaya dan kerja sama kolektif mereka dalam menciptakannya, mereka tidak mampu melakukannya (Fadhil 2019).

Dalam ayat lain mengisahkan tentang bantahan terhadap orang-orang yang tidak percaya pada kehidupan setelah kematian dengan menganggap sangat tidak mungkin kebangkitan akan terjadi dengan nada sinis mereka mengatakan,

وَقَالُوا أَنبَاءُ كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَلَيْسَ لِمَنْبَعُوهُمْ خَلْقًا جَدِيدًا (٩٨)

Mereka berkata: *"Apakah bila Kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, Apakah Kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru? (al-Isra' ayat 98).*

Untuk menyikapi hal tersebut Allah menyebutkan dalam QS. Al-Isra' ayat 50 *قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا* (katakanlah (wahai Muhammad "Jadilah kamu batu atau besi). Penyebutan batu dan besi pada ayat ini menurut Ibn Katsir sebagai contoh materi yang menurut anggapan mereka paling mustahil untuk dihidupkan, namun Allah menegaskan bahwa kekuasaan-Nya tidak terhalang oleh jenis materi apa pun. Maka

pola dialog seperti ini berfungsi mengguncang keyakinan batil, membalik ejekan kaum kafir menjadi hujjah yang mengafirmasi kekuasaan Allah atas penciptaan pertama dan kedua (Ibn katsir 1999). Dengan demikian secara stilistika, kalimat ini mengandung unsur sarkasme dan tahaddī (tantangan) yang berupa “silakan saja kalian bayangkan menjadi apa pun yang menurut kalian paling mustahil untuk hidup kembali”, namun semua anggapan yang dilakukan orang-orang kafir itu tetap tidak menghalangi Allah untuk membangkitkan setelah kematian. Hal ini semua menunjukkan kegagalan mereka dalam memanfaatkan anugerah akal.

Dalam kitab suci agama Yahudi dan Nasrani tertulis berita munculnya seorang Nabi yang berasal dari kaum Arab. Ketika muncul Muhammad saw. sebagai bukti kebenaran dari apa yang ada pada kitab suci mereka, serta ketika Al-Qur'ân diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai bukti yang membenarkan kedua kitab yang terdahulu (*Taurat dan Injil*) berita tersebut tertera dalam al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 46. Menurut Thaba'thaba'i al-Qur'an memberikan sifat kepada kitab-kitab suci sebelum al-Qur'an, seperti Taurat dan Injil, sebagai kitab yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya bagi orang-orang yang beriman. Walaupun demikian mereka mengingkari sebagian yang diturunkan Al-Qur'an, dikarenakan membeberkan mayoritas perbuatan-perbuatan mereka yang tidak benar, seperti penyelewengan dan penambahan terhadap *nash* serta penyimpangan dari ajaran Tauhid yang diseru oleh Nabi Musa dan Isa. Keberanian mereka (Yahudi) dalam menyelewengkan *nash* kitab suci juga membuat mereka berani mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah dan mereka (para Nasrani) mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah.

Kemudian datanglah bantahan Al-Qur'ân terhadap mereka dengan diperintahkannya Nabi Muhammad SAW. untuk menyeru kepada mereka bahwa agama Islam datang tiada lain adalah untuk mengajak mereka kembali menyembah Allah SWT. semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya kepada Allah lah tempat untuk memohon dan hanya kepadaNya lah sebaik-baik nya tempat kembali (Muhammad Husain al-Tabataba'i 1995)

3. Pensucian (Tanzih)

Dialog dalam Al-Qur'an memiliki peran penting sebagai sarana tanzih (pensucian), yaitu proses pemurnian akidah dari berbagai bentuk penyimpangan teologis yang mengaitkan Allah SWT dengan sifat-sifat makhluk. Melalui dialog, Al-Qur'an membersihkan keyakinan dari konsep tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk), ta'til (peniadaan sifat-sifat-Nya), maupun antropomorfisme (Imanuddin 2024). Dengan demikian, dialog Qur'ani menegaskan kemahasucian dan transendensi Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya': 26

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَ اللَّهِ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ (٢٦)

Artinya...dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha suci Allah. sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan.

Bantahan ada pada ayat yang sama dan ayat sesudahnya yang berbunyi :

لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ (٢٧)

Artinya....mereka itu tidak mendahului-Nya dengan Perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya (QS. Al-anbiya :27)

Orang-orang yang ada dalam jurang kesesatan dan kekafiran mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT., kemudian pada ayat yang sama dan berikutnya Allah SWT. mensucikan Dzat-Nya dari tuduhan tersebut, dan mengatakan bahwa malaikat hanyalah hamba Allah SWT. dari sekian banyak makhluk yang ada di bumi dan langit, dan malaikat tiada lain hanyalah hamba yang dimuliakanNya. Allah SWT. menjadikan mereka masuk dalam jajaran orang sholihin yang tidak pernah membangkang apa yang di perintahkan Allah SWT., serta selalu mengerjakan apa yang Allah SWT. perintahkan dan tidak akan melakukan suatu perkara kecuali jika Allah SWT. memerintahkan untuk melaksanakan perkara tersebut. Surat al-Furqan : 60

وإذا قيل لهم اسجدوا للرحمن قالوا وما الرحمن انسجد لما تأمرنا وزادهم نفورا

bantahannya surat Al-Furqon : 61

تبارك الذي جعل في السماء برجاً وجعل فيها سراجاً وقمراً منيراً

Para kaum musyrikin ketika diminta oleh Allah SWT. untuk bersujud kepadaNya dengan congkaknya mereka tidak melakukan hal itu, serta berpura-pura tidak mengetahui perintah itu. lalu datang bantahan Allah SWT. pada ayat selanjutnya, dimana Allah SWT. menyamakan ketidaktahuan mereka dengan kebutaan. Karena bisa terlihat jelas sebagian ciptaan-Nya seperti langit, bumi, bulan, langit dan matahari berarti sama dengan orang buta (Ibn katsir 1999).

4. Peningkaran terhadap lawan

Dialog dalam al-Qur'an berfungsi sebagai alat retorika persuasif untuk mengingkari refutasi keyakinan lawan, khususnya orang-orang musyrik dan kafir, melalui argumentasi logis. Untuk membantah keyakinan musyrik, al-Qur'an menggunakan dialog yang memicu nalar kritis.

Di antara nalar kritis al-Qur'an berupa: *Reductio ad Absurdum*: mengajak lawan berpikir tentang konsekuensi logis dari keyakinan mereka. Misalnya, dalam dialog mengenai eksistensi banyak tuhan, Al-Qur'an berargumen bahwa jika ada lebih dari satu tuhan, maka alam semesta akan hancur karena pertentangan kehendak (QS. Al-Anbiya: 22). *Analogi Penciptaan*: dialog sering menantang kaum kafir yang mengingkari kebangkitan dengan analogi penciptaan pertama. "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur?" dijawab dengan logika: "Ia akan dihidupkan oleh yang menciptakannya pertama kali" (QS. Yasin: 78-79). Begitu juga, "katakanlah: milik siapakah bumi dan isinya jika kamu mengetahui? mereka akan menjawab: milik Allah." (QS. Al-Mu'minin: 84-85). Retorika persuasif dalam dialog Al-Qur'an bertujuan menciptakan kondisi di mana lawan tidak memiliki pilihan lain kecuali mengakui kebenaran (tauhid). Metode Tanya-Jawab al-Qur'an sering mengajukan pertanyaan retorik yang jawabannya sudah pasti diakui oleh kaum musyrik sendiri (Ahmad Rzal Fahmi 2023).

Epilog

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan dan analisis deskriptif-analitis terhadap ayat-ayat hiwār dalam Al-Qur'an, penelitian ini menegaskan bahwa dialog merupakan nalar dakwah

yang fundamental, komprehensif, dan inheren dalam metode komunikasi Qur'ani. al-Qur'an secara konsisten menampilkan dialog sebagai sarana utama dalam menyampaikan kebenaran, membangun kesadaran rasional, serta meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, baik dalam konteks teologis, sosial, maupun peradaban.

Penelitian ini menemukan bahwa hiwār dalam al-Qur'an bukan sekadar pertukaran kata, melainkan sebuah metode dakwah yang berlandaskan rasionalitas, etika, pengakuan terhadap eksistensi lawan dialog, serta penghormatan terhadap pluralitas. Dialog Qur'ani dibedakan secara tegas dari jidāl yang bersifat konfrontatif, karena hiwār menekankan kelembutan, kebijaksanaan, diksi yang baik, sikap adil, dan kesetaraan, sehingga mampu menciptakan ruang komunikasi yang inklusif dan transformatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dialog dalam Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam meluruskan misinformation, membongkar kebatilan melalui argumentasi rasional, melakukan pensucian akidah (tanzīh), serta menegaskan kebenaran tauhid tanpa paksaan. Dengan demikian, dakwah yang berlandaskan hiwār Qur'ani merupakan pendekatan yang paling representatif untuk menghadirkan Islam sebagai agama yang rasional, humanis, toleran, dan berorientasi pada pembentukan peradaban yang bermartabat, sekaligus memperkuat posisi dakwah sebagai sarana pembimbing akal dan hati menuju kebenaran Ilahi.

Daftar Pustaka

- Abdul Halim Hifni. 1995. *Ushlub Al-Muhawarah Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Maktabah Lisan al-Arab.
- Abdul Sattar Ibrahim Al-Haiti. 2004. *Al-Hiwar: Al-Dzat Wa Al-Akhar*. Qatar: Wazaratu al-Auqaf wa Al-Syu'un al-Islamiah.
- Ahmad Rzal Fahmi. 2023. "Komunikasi Persuasif Argumentatif Al-Qur'an: Studi Terhadap Dialog Ibrahim Dengan Pengikut Paganisme." UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Raghib al-Ashfahani. 2001. *Al-Mufradat Fi Gharibi Al-Qur'an*. Bairut: Libanun.
- Fadal Ilahi. 1991. *Min Sifat Al-Da'iyah Al-Lin Wa Al-Rifqu*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif.
- Fadhil, Haidar Abbas Hamid dan Zainab Fadhil Abbas Jazim. 2019. "Talaqqa Al-Qur'an Fi Dhau'i Nadzariyyah Istijabah Al-Qari'."

Majallah Kulliyah Al-Tarbiyah, Al-Jamiah Al-Mustanshiriyyah
4.

- Haris Hakam, Muhammad. 2022. "Ungkapan Satire Al-Qur'an Dalam Mujadalah (Seni Kesantunan Komunikasi, Artikulasi, Dan Agregasi Politik Menghadapi Penguasa)." *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah* 7 (1).
<https://doi.org/10.33511/misykat.v7n1.121-136>.
- Ibad, Yuli Irsyadul. 2020. "USLUB DIALOGIS KISAH NABI MUSA AS. DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Balaghah Ijaz Dan Ithnab Dalam Percakapan Pada Kisah Nabi Musa As. Di Dalam Al-Qur'an)." *Al-Fathim* 3 (1).
- Ibn katsir. 1999. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Jeddah: Dar Thayyibah.
- Imanuddin. 2024. "KRITIK TEOLOGISIMAMJALALUDDINAS-SUYUTHITERHADAP TAFSIR AL-ZAMAKHSYARI." *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 5.
- Imas Setiyawan & Elfada Adella Hidayat. 2018. "Dialog Antar Umat Beragama Sebagai Piranti Menumbuhkan Sikap Toleransi." *AL-MADA: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 1 No 1.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v1i1.142>.
- Marwan al-Athiyyah. 2018. *Al-Mu'jam Al-Jami'*. 1st ed. Beirut: Dar Gida' li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Mohamad Sukri bin Tuah. 2023. "Sarkasme Dalam Literatur Tafsir." *Qudwah Qur'aniyah : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (2).
- Muhammad Husain al-Tabataba'i. 1995. *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Muhammad Kholifah Hasan Ahmad. 2008. *Al-Hiwar Manhajan Wa Tsaqafatan*. Qatar: Wazara al- Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiah.
- Muttaqien. 2014. "Analisis Landasan Keilmuan Komunikasi Islam." *Jurnal Al-Nasyr* 2.
- Rasyid Ridha, Muhammad. 1990. "تفسير القرآن الحكيم (تفسير المنار). "لهيئة" المصرية العامة للكتاب.
- Saifuddin Azwar. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan Dan Kekeragaman Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati.
- Umar Jidal. 2003. *Hiwar Al-Hadharat Wa Muahhilat Al-Islam Fi Al-Ta'sis Li Al-Tawashil Al-Insani*. Oman: Dar al-Hamid li al-Nasyr wa al-Tauzi'.